

**BAB II**  
**PERAN DAN POSISI PEREMPUAN DALAM NOVEL**  
***HATI SUHITA KARYA KHILMA ANIS***

**A. Hakikat Karya Sastra**

1. Pengertian Sastra

Sastra merupakan pencerminan masyarakat, melalui karya sastra seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut berada didalamnya. Pengertian dalam bahasa Indonesia yang demikian tidak hanya berlaku di Indonesia saja. Bahkan nama sastra sebenarnya merupakan terjemahan bahasa Indonesia dari nama yang digunakan dalam masyarakat bahasa asing, khususnya Eropa. “Sastra dalam bahasa Indonesia, kata sastra itu sendiri berasal dari bahasa Jawa Kuno yang berarti tulisan. Istilah dalam bahasa Jawa Kuno berarti “tulisan-tulisan utama”. Sementara itu, kata “sastra” dalam khazanah Jawa Kuno berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti kehidupan. Akar dari kata bahasa Sansekerta adalah Sas yang berarti mengarahkan, mengajar atau memberi petunjuk atau intruksi. Sementara itu, akhiran Tra biasanya menunjukkan alat atau sarana (Emzir 2015:5).

Sejalan dengan Faruk (2012:39) “memaparkan secara etimologis sastra itu sendiri sebagai nama berarti tulisan”. Dengan demikian, sastra berarti alat untuk mengajar atau buku petunjuk atau buku intruksi atau buku pembelajaran. Sastra menyajikan gambaran kehidupan, dan kehidupan itu sendiri sebagian besar terdiri dari kenyataan sosial, dalam pengertian ini kehidupan mencakup hubungan antar masyarakat dengan orang-orang, manusia, dan peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang. Berdasarkan KBBI (2008:1230) sastra adalah bahasa (kata-kata, gaya bahasa) yang dipakai di kitab-kitab (bukan bahasa sendiri).

Ilmu sastra pada hakikatnya selalu berkaitan dengan masyarakat. Sastra diciptakan untuk dinikmati, dihayati, dan dimanfaatkan oleh masyarakat. Sastra merupakan penceritaan masyarakat, melalui karya sastra, seorang pengarang mengungkapkan problema kehidupan yang pengarang sendiri ikut didalamnya. Menurut Wellek dan Warren (Purba 2010:3) mengemukakan bahwa “sastra adalah suatu kegiatan kreatif, sebuah cabang seni dan segala sesuatu yang tertulis dan tercetak serta karya imajinatif”.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas, maka dapat peneliti simpulkan sastra adalah kata atau teks yang menjadi alat untuk mengajar atau buku petunjuk maupun pedoman yang menggambarkan peristiwa kehidupan. Sastra menghasilkan sebuah karya sastra yang ditulis oleh pengarang, salah satu yang termasuk kedalam karya sastra adalah novel.

## 2. Karya Sastra

Memandang karya sastra sebagai penggambaran dunia dan kehidupan manusia, kriteria utama yang dikenakan pada karya sastra adalah “kebenaran” penggambaran, atau yang hendak digambarkan. Dengan demikian, sebuah karya sastra tidak pernah berangkat dari kekosongan sosial. Artinya karya sastra ditulis berdasarkan kehidupan sosial masyarakat tertentu dan menceritakan kebudayaan-kebudayaan yang melatar belakanginya. Karya sastra ialah hasil sastra baik berupa puisi, prosa, maupun lakon. Karya sastra ditulis oleh seorang pengarang yang merupakan masyarakat, melalui kemampuannya ia menggali kekayaan masyarakat dan menjadikan sebuah karya sastra, yang kemudian dinikmati oleh pembaca. Menurut Ratna (2012:11) mengatakan “karya sastra sebagai imajinasi dan perasaan, memerlukan pemahaman yang sama sekali berbeda dengan ilmu sosial yang lain”. Sejalan dengan pendapat tersebut Emzir (2015:53)

menjelaskan sebuah karya sastra merupakan sebuah karya seni yang menggunakan bahasa sebagai mediumnya”.

Berbeda dengan seni lain yang menggunakan musik dan seni lukis yang mediumnya netral, belum mempunyai sistem dan belum mempunyai konvensi. Misalnya medium seni lukis adalah cat dan kanvas, medium seni music adalah alat musik, di mana medium tersebut baru akan bermakna setelah dimainkan. Karya sastra menggunakan bahasa sebagai mediumnya telah memiliki arti. Bahasa sastra yang dipergunakan untuk sebuah karya sastra merupakan bahasa yang memiliki arti, sudah memiliki sistem dan sudah memiliki konvensi sendiri. Karya sastra terbentuk sebagai suatu yang organic. Tugas pembaca untuk mengetahui segala keaburan elemen-elemen yang berfungsi membentuk kesatuan itu. Jadi tugas pembaca adalah menghubungkan berbagai bangsa dan sastra yang berbeda-beda itu pada tempat yang “betul”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas, maka dapat peneliti simpulkan karya sastra adalah karya seni seseorang yang merupakan perpaduan antara imajinasi pengarang dengan kehidupan sosial yang kompleks. Pengarang menulis sebuah karya sastra berdasarkan pengalaman yang terjadi dilingkungan sekitar pengarang dengan segala persoalan.

## **B. Novel**

### **1. Pengertian Novel**

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang ditulis secara naratif yang biasanya dalam bentuk cerita. Mengandung unsur tokoh, alur, latar, rekaan yang menggambarkan kata novel berasal dari bahasa Italia novella yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Novel yang panjang (setidaknya 40.000 kata) dan lebih kompleks dari cerpen: (Sadikin 2011:42). Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugihastuti dan Suharto (2013:43) menjelaskan bahwa “novel

merupakan struktur yang bermakna, novel tidak sekedar merupakan struktur yang bermakna”.

Novel tidak sekedar merupakan serangkaian tulisan yang menggairahkan ketika dibaca, tetapi merupakan struktur pikiran yang tersusun dari unsur-unsur yang padu, untuk mengetahui makna-makna tersebut, novel harus dianalisis. Pengertian novel menurut Wahyuningtiyas dan Wijaya (2010:52) “merupakan cerita rekaan yang menyajikan tentang aspek kehidupan manusia yang lebih mendalam yang senantiasa berubah-ubah dan merupakan kesatuan dinamis yang bermakna”. Sumarjo (Wahyuningtiyas dan Wijaya, 2010:51) mengatakan bahwa “novel adalah produk masyarakat karena novel dibentuk oleh anggota masyarakat”. “Novel menyajikan kehidupan itu sendiri, sebagian besar terdiri dari atas kenyataan sosial walaupun karya sastra juga meniru alam dan kehidupan subjektivitas manusia” Wellek dan Warren (Wahyuningtiyas dan Wijaya, 2010:52). Selanjutnya Kokasih (2010:60) menjelaskan bahwa “novel adalah karya imajinatif yang mengkisahkan sisi utuh atas problematika kehidupan seseorang atau beberapa orang tokoh”.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa novel merupakan karya rekaan atau karangan fiksi berdasarkan hasil pemikiran dan renungan pengarang yang menyajikan peristiwa kehidupan manusia dalam bentuk buku (setidaknya 40.000 kata) kemudian disampaikan dengan bahasa yang menarik dan terkesan sehingga menjadi bacaan yang dapat mempengaruhi masyarakat penikmatnya.

## 2. Unsur-Unsur Novel

Unsur-unsur pembangun sebuah novel yang kemudian membentuk totalitas di samping unsur formal bahasa, dan masih banyak lagi macamnya. Namun, secara garis besar berbagai macam unsur tersebut secara tradisional dapat dikelompokkan menjadi dua bagian, walaupun pembagian ini tidak benar-benar dipilah. Pembagian unsur yang

dimaksud adalah unsur intrinsik dan ekstrinsik. Kedua unsur inilah yang sering disebut para kritikus dalam rangka mengkaji dan membicarakan novel atau karya sastra pada umumnya. (Nurgiyantoro, 2010:23) sejalan dengan pendapat diatas, Staton (Wahyudiningtiyas dan Wijaya, 2011:2) membedakan “unsur pembangun sebuah novel ke dalam tiga bagian, yaitu fakta, tema, dan sastra”. Dalam sebuah cerita, fakta meliputi karakter (tokoh), plot, dan setting. Ketiga unsur tersebut harus dipandang sebagai satu kesatuan dalam rangkaian keseluruhan cerita, bukan sebagai suatu yang berdiri sendiri.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut dapat peneliti simpulkan karya sastra disusun oleh dua unsur yang menyusunkannya. Dua unsur yang dimaksud adalah unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Yang dijabarkan sebagai berikut:

a. Unsur Intrinsik

Unsur-unsur yang membangun dalam sebuah karya sastra salah satunya adalah unsur intrinsik. Menurut Sadikin (2011:8) mengatakan bahwa “unsur intrinsik yaitu unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra”. Menurut pendapat Nurgiyantoro (2010:23) “unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri”.

Berdasarkan pendapat di atas, yang termasuk dalam unsur-unsur intrinsik adalah sebagai berikut:

1. Tema

Tema adalah persoalan yang menduduki tempat umum dalam karya ada banyak cerita yang menggambarkan dan menelaah kejadian atau emosi yang dialami manusia seperti cinta, derita, rasa takut, kedewasaan, keyakinan, penghianatan manusia terhadap diri sendiri, disilusi, atau bahkan usia tua. Berdasarkan pendapat Nurgiyantoro (2010:80) mengatakan bahwa “tema adalah sebagai sebuah makna, makna yang

mengikat keseluruhan unsur cerita sehingga cerita ini hadir sebagai sebuah kesatuan yang padu”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Wahyuningtiyas (2011:2) menegaskan bahwa “tema adalah gagasan utama atau gagasan sentral pada sebuah cerita atau karya sastra”. Sedangkan Staton (2012:36) “tema merupakan aspek cerita yang sejajar dengan “makna” dalam pengalaman manusia, sesuatu yang menjadikan suatu pengalaman begitu diingat”. Lukens (Nurgiyantoro, 2010:80) menyebutkan bahwa “tema juga dipahami sebagai gagasan ide utama atau gagasan utama dari sebuah tulisan”. “Tema menjadi salah satu unsur cerita rekaan yang memberi kekuatan dan sekaligus sebagai unsur pemersatu semua fakta dan sarana cerita yang mengungkapkan permasalahan kehidupan. Tema tidak dapat dipisahkan dari permasalahan kehidupan yang direkam oleh karya sastra” (Sugihastuti dan Suharto, 2013:45).

## 2. Tokoh

Berdasarkan penjelasan Nurgiyantoro (2010:74) mengungkapkan bahwa “tokoh adalah pelaku ceritabelawat berbagai aksi yang dilakukan dari peristiwa serta aksi tokoh lain yang ditimpakan kepadanya”. Ambram (Nurgiyantoro, 2012:165) “tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan”. Menurut Sadikin (2011:9) “tokoh yaitu pelaku dalam karya sastra, dalam sastra biasanya ada beberapa tokoh namun hanya ada satu tokoh utama”. Wahyuningtiyas dan Wijaya (2011:2) mengatakan “tokoh cerita menempati posisi strategi sebagai pembacaan penyampaian pesan, amanat, moral, atau sesuatu yang sengaja ingin disampaikan pengarang kepada

pembaca”. Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah fiksi dibedakan menjadi:

a. Tokoh Utama Dan Tokoh Tambahan

Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam prosa yang bersangkutan. Ia merupakan tokoh yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian. Tokoh tambahan adalah tokoh yang tidak sentral kedudukan dalam tetapi kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama.

b. Tokoh Protagonis Dan Antagonis

Tokoh protagonis adalah tokoh yang memegang peran pimpinan dalam cerita. Tokoh ini ialah tokoh yang menampilkan sesuatu sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita, dan nilai-nilai ideal bagi kita. Sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh penentang dari tokoh protagonist sehingga menyebabkan konflik dan ketegangan.

3. Alur/Plot

Alur (*plot*) merupakan unsur fiksi yang penting. Staton (Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan terjadinya peristiwa yang lain. Sedangkan Abrams (Nurgiyantoro, 2013:167-168) mengemukakan bahwa *plot* merupakan struktur peristiwa-peristiwa, yaitu sebagaimana yang terlihat dalam pengurutan dan penyajian berbagai peristiwa untuk mencapai efek emosional dan efek artistik tertentu. Sejalan dengan itu, Forster (Nurgiyantoro, 2013:167) mengemukakan bahwa plot adalah peristiwa-peristiwa cerita yang mempunyai penekanan pada adanya hubungan kausalitas.

Tarsif (Wahyuningtyas dan Santosa, 2011:6) membedakan tahapan *plot* menjadi lima bagian. Pertama, tahap *situation* (penyituasian), tahap ini berisi pelukisan dan pengenalan situasi (latar) dan tokoh cerita. Kedua, tahap *generating circumstances* (pemunculan konflik), tahap ini berisi masalah-masalah dan peristiwa-peristiwa yang menyulut terjadinya konflik mulai dimunculkan. Ketiga, tahap *rising action* (peningkatan konflik), tahap ini berarti konflik yang dimunculkan pada tahap sebelumnya semakin berkembang. Keempat, tahap *climax* (klimaks), tahap ini berisi konflik atau pertentangan yang terjadi pada tokoh cerita 49 ketika mencapai titik puncak. Kelima, tahap *denouement* (penyesuaian), tahap ini berisi penyesuaian dari konflik yang sedang terjadi.

Wahyuningtyas dan Santosa (2011:6-7) membedakan alur atau *plot* menjadi tiga macam berdasarkan kriteria urutan waktu, yaitu: (1). *Plot* lurus (*plot* maju atau *plot progresif*), *plot* ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan bersifat kronologis, peristiwa pertama diikuti peristiwa selanjutnya atau ceritanya runtut dimulai dari tahap awal sampai tahap akhir, (2). *Plot* sorot-balik (*plot flash back* atau *plot regresif*), *plot* ini berisi peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tidak kronologis (tidak runtut ceritanya), dan (3). *Plot* campuran, *plot* ini berisi peristiwa-peristiwa gabungan dari *plot progresif* dan *plot regresif*.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa alur (*plot*) adalah sebuah rangkaian cerita atau peristiwa dalam sebuah karya sastra. Alur merupakan urutan peristiwa dalam suatu karya sastra yang menyebabkan terjadinya peristiwa lain sehingga terbentuk sebuah cerita.

#### 4. Latar / *Setting*

Sebuah cerita dalam karya sastra memerlukan kejelasan antara tempat, waktu, keadaan sosial terjadinya peristiwa dalam cerita untuk memudahkan pemahaman pengkajiannya, tempat, waktu, dan keadaan sosial terjadinya dalam cerita merupakan latar. Latar (*setting*) merupakan penggambaran terjadinya peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita yang meliputi tempat, waktu, dan keadaan sosial. Abrams (Nurgiyantoro, 2013:302) berpendapat bahwa latar adalah landasan tumpu, menunjuk pada pengertian tempat, hubungan waktu sejarah dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Stanton (Nurgiyantoro, 2013:302) mengelompokkan latar, bersama dengan tokoh dan *plot*, ke dalam fakta (cerita) sebab ketiga hal inilah yang akan dihadapi dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara factual jika membaca sebuah cerita fiksi.

Nurgiyantoro (Wahyuningtiyas dan Santosa, 2011:7) membedakan latar menjadi tiga unsur pokok, yaitu:

- 1) Latar tempat (mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam karya sastra, seperti: desa, sungai, jalan, hutan, dan lain-lain).
- 2) Latar waktu (mengarah pada “kapan” terjadinya peristiwa yang diceritakan dalam sebuah karya sastra misalnya tahun, musim, hari, dan jam).
- 3) Latar sosial (mengarah pada hal-hal yang berhubungan dengan perilaku kehidupan sosial masyarakat di suatu tempat yang diceritakan dalam karya sastra, misalnya kebiasaan hidup, adat istiadat, tradisi, keyakinan, pandangan hidup, cara berpikir, dan sikap).

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa latar adalah suatu tempat, waktu, dan kejadian sosial yang mendasari terjadinya peristiwa dalam sebuah karya sastra.

## 5. Sudut Pandang

Menurut pendapat Nurgiyantoro (2012:249) “sudut pandang pada hakikatnya adalah sebuah cara, atau siasat sebuah acara yang sengaja dipilih pengarang untuk mengungkapkan gagasan dan ceritanya”. Sejalan dengan Abrams (Nurgiyantoro, 2012:248) “mengemukakan bahwa sudut pandang merupakan cara atau pandangan yang dipergunakan pengarang sebagai sarana menampilkan tokoh, tindakan, latar, dan berbagai peristiwa yang membentuk cerita dalam sebuah teks fiksi kepada pembaca”. Selanjutnya Sadikin (2011:11) mengatakan “sudut pandang adalah pusat pengisahan, yaitu darimana suatu cerita dikisahkan oleh pencerita”.

Berdasarkan pendapat yang telah disampaikan oleh para ahli di atas, dapat peneliti simpulkan bahwa unsur intrinsik adalah unsur yang membangun suatu karya sastra yang berasal dari dalam karya sastra itu sendiri.

### b. Unsur Ekstrinsik

Nurgiyantoro (2012:23) menjelaskan “unsur ekstrinsik merupakan unsur-unsur yang berada diluar karya sastra itu sendiri, tetapi secara tidak langsung memengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra”. Sadikin (2011:8) mengatakan “unsur ekstrinsik adalah unsur yang menyusun sebuah karya sastra dari luarnya menyangkut aspek sosiologi, psikologi, dan lainnya”.

## C. Kajian Feminisme

### 1. Pengertian Feminisme

Feminisme berasal dari kata latin, yaitu *femina* yang berarti memiliki sifat keperempuanan. Feminisme diawali oleh persepsi tentang ketimpangan posisi perempuan dibandingkan laki-laki di masyarakat. Akibat persepsi ini, timbul berbagai upaya untuk mengkaji penyebab ketimpangan tersebut guna mengeliminasi dan

menemukan formula penyetaraan hak perempuan dan laki-laki dalam segala bidang sesuai dengan potensi sebagai manusia (*human being*). Menurut Emzir (2015:131) mengatakan “feminisme adalah sebuah kesadaran tentang adanya ketidakadilan yang sistematis bagi perempuan di seluruh dunia”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Sugihastuti dan Suharto (2013:18) juga menjelaskan “feminisme adalah gerakan perempuan yang menuntut persamaan hal sepenuhnya antara kaum perempuan dan laki-laki. Dalam ilmu sastra, feminisme ini berhubungan dengan konsep keritik sastra feminis, yaitu studi sastra yang mengarahkan fokus analisisnya pada perempuan. Jika selama ini dianggap dengan sendirinya pada perempuan bahwa yang mewakili pembaca dan pencipta dalam sastra Barat ialah laki-laki, kritik sastra feminis menunjukkan bahwa pembaca perempuan membawa persepsi dan harapan kedalam pengalaman sastranya Showalter”.

Pada umumnya gerakan perempuan sebagai gerakan sosial tidak muncul tiba-tiba melainkan merupakan perkembangan dalam masyarakat dimana ada perasaan cemas dan nada keinginan-keinginan individu yang menghendaki perubahan dan yang kemudian bergabung dalam suatu tindakan bersama. Kesadaran adanya ketidakadilan gender, khususnya kaum perempuan sebenarnya sudah lama terjadi. Berikutnya menurut Ratna (2012:186) dalam teori-teori sastra kontemporer, “feminisme merupakan gerakan perempuan yang terjadi hampir diseluruh dunia. Gerakan tersebut dipicu oleh adanya kesadaran bahwa hak-hak kaum perempuan sama dengan kaum laki-laki”. Sejalan dengan pendapat tersebut, Emzir (2015:147) menjelaskan “feminisme muncul sebagai sebuah gerakan perempuan yang tidak sekedar hanya membicarakan tentang perempuan dengan segala permasalahan yang dihadapinya, tetapi bagaimana perempuan berusaha bangkit untuk melakukan sebuah konstruksi tradisi atas apa

yang mengekang dirinya untuk dapat turut memajukan pemerintahan sebagaimana yang dilakukan oleh kaum laki-laki”.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa feminisme adalah suatu persepsi tentang ketimpangan posisi yang berupaya untuk menuntuk kesamaan hak dalam segala bidang maupun produksi sastra. Seperti yang kita ketahui sejak berabad-abad perempuan berada dibawah dominasi laki-laki, perempuan lebih lemah dan laki-laki lebih kuat. Meskipun demikian, perbedaan biologis mestinya tidak menjadi alasan untuk membedakan posisi dan kondisi perempuan dalam masyarakat.

## 2. Kritik Sastra Feminisme

Didalam kehidupan kita sehari-hari, kata “kritik” bukanlah sesuatu yang asing. Kata kritik sangat luas digunakan dalam macam-macam hubungan, seperti politik, masyarakat, sejarah, musik, dan filsafat. Kita sering mengkritik sesuatu yang ada disekitar kita, misalnya mengkritik dandanan teman yang menurut kita menor, berlebih-lebihan, atau tidak serasi antara warna baju dengan warna kulit. Dalam hal ini, kritik sebenarnya mengamati dan menilai. Menurut, Emzir (2015:160) memaparkan, kritik sastra feminis merupakan kajian tentang wanita dan merupakan perkembangan dari feminisme yang masih bertujuan untuk mendapatkan kedudukan yang sama dengan laki-laki dan pengakuan hasil karya nya yang juga bercerita tentang perempuan dan persoalan”.

Sejalan dengan pendapat Sughastuti dan Suharto (2013:5) bahwa “kritik sastra feminis itu bukan berarti prngktitik perempuan, atau kritik tentang perempuan, arti sederhana kritik sastra feminis adalah pengkritik memandang karya sastra dengan kesadaran khusus, kesedaran bahwa ada jenis kelamin yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra, dan kehidupan kita

Dasar pemikiran dalam penelitia sastra berperspektif feminis adalah upaya pemahaman kedudukan dan peran perempuan seperti

tercermin dalam karya sastra pertama, kedudukan dan peran para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia menunjukkan hasil didominasi oleh laki-laki. Dengan demikian, upaya pemahamannya merupakan keharusan untuk mengetahui ketimpangan gender dalam karya sastra, seperti terlihat dalam realitas sehari-hari masyarakat. Kedua, dari resepsi pembaca karya sastra Indonesia, secara sepintas terlihat bahwa para tokoh perempuan dalam karya sastra Indonesia tertinggal dari laki-laki, misalnya dalam hal latar sosial kependidikannya, pekerjaannya, pekerjaannya, perannya dalam masyarakat, dan pendeknya derajat mereka sebagai bagian integral dan susunan masyarakat. Ketiga, masih adanya persepsi pembaca karya sastra Indonesia yang menunjukkan bahwa hubungan antar laki-laki dan perempuan hanyalah merupakan hubungan yang didasarkan pada pertimbangan biologis dan sosial ekonomis semata-mata. Pandangan seperti ini tidak sejalan dengan pandangan yang berperspektif feminis bahwa perempuan mempunyai hak, kewajiban, dan kesempatan yang sama dengan laki-laki.

Perempuan dapat ikut serta dalam segala aktivitas kehidupan bermasyarakat bersama laki-laki. Keempat, penelitian sastra Indonesia telah melahirkan banyak perubahan analisis dan metodologinya, salah satunya adalah penelitian sastra berspektif feminis. Tampak adanya kesesuaian dalam realitas penelitian sosial yang juga berorientasi feminis” (Sugihastuti dan Suharto, 2013:15). Selanjutnya Djajanegara (Emzir 2015:159) menjelaskan, “kritik sastra feminis bukan berarti pengkritik wanita atau kritik tentang wanita atau kritik tentang pengarang wanita. Arti sederhana yang dikandungnya adalah pengkritik memandang karya sastra dengan kesadaran khusus, kesadaran bahwa ada jenis kelamin lain yang banyak berhubungan dengan budaya, sastra dan kehidupan”.

Penelitian sastra secara kualitatif yang berperspektif feminis biasanya merupakan penelitian yang bersifat induktif, sifat ini

bertujuan untuk mengembangkan kerangka teori. Jenis data empirik karya sastra yang diteliti melalui perspektif feminis yang bersifat kualitatif dan data kualitatif, misalnya bersifat deskriptif, ialah data-data yang mendeskripsikan status dan peran tokoh perempuan dalam keluarga, masyarakat, dan lingkungan pekerjaan. Teori feminisme yang dilahirkan oleh feminisme pada gelombang pertama, yaitu (a) Feminisme Liberal, (b) Feminisme Radikal, (c) Feminisme Marxis, dan (d) Feminisme Sosialis/Sosial. Masing-masing teori dijelaskan sebagai berikut:

a. Feminisme Liberal

Feminisme Liberal ialah pandangan yang menempatkan perempuan sebagai individu yang memiliki kebebasan penuh. Aliran ini menyatakan bahwa kebebasan dan kesetaraan berakar pada rasionalitas dan pemisahan antara dunia privat dan publik. Setiap manusia menurut mereka mempunyai kapasitas untuk berpikir dan bertindak secara rasional, begitu pula pada perempuan. Akar ketertindasan dan keterbelakangan pada perempuan disebabkan oleh kesalahan perempuan sendiri, perempuan harus mempersiapkan diri agar mereka bisa bersaing di dunia dalam kerangka “persaingan bebas” dan mempunyai kedudukan setara dengan lelaki. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002:81) “kerangka kerja kelompok feminis liberal dalam memperjuangkan persoalan masyarakat tertuju pada hak-hak mendapatkan kesempatan, hak yang sama bagi individu, termasuk hukum bagi perempuan”. Sementara itu, Emzir (2015:135) menyatakan “feminis liberal merupakan penganjur berbagai kesetaraan upah (untuk jenis pekerjaan yang sama) dan kesetaraan kesempatan kerja”.

Feminisme liberal mereduksi (mengurangi) nilai motivasi manusia menjadi sekedar utilitarian (bermanfaat untuk

kepentingan diri). Dasar pemikiran kelompok feminis liberal yakni semua manusia, laki-laki dan perempuan diciptakan seimbang dan serasi, yang seharusnya tidak terjadi penindasan antara satu dengan yang lainnya. Kelompok ini terinspirasi oleh prinsip-prinsip pencerahan bahwa laki-laki dan perempuan sama-sama mempunyai kekhususan sendiri. Secara antologis, keduanya sama yaitu hak kelompok ini tetap laki-laki dengan sendirinya juga menjadi hak-hak perempuan. Menolak persamaan secara menyeluruh antara laki-laki dan perempuan.

Kelompok ini termasuk paling moderat yang membenarkan perempuan bekerja bersama laki-laki, yang menghendaki agar perempuan diintegrasikan secara total di dalam semua peran termasuk bekerja di rumah dan di luar rumah (sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, dan politik). Dengan demikian, tidak ada lagi suatu kelompok jenis kelamin yang lebih dominan. Berhubungan dengan organ reproduksi bukan merupakan kelompok feminis liberal penghalang terhadap peran-peran perempuan. Pemikiran yang umumnya menjunjung muncul sebagai kritik terhadap teori politik liberal tinggi nilai otonomi, persamaan, nilai moral, dan kebebasan individu. Akan tetapi pada saat yang sama dianggap mendiskriminasi perempuan.

b. Feminis Radikal

Kelompok feminisme radikal berpandangan bahwa penindasan perempuan berasal dari penempatan perempuan dalam kelas inferior dibandingkan dengan laki-laki dengan menggunakan basis perempuan. Feminisme radikal bertujuan menghancurkan sistem kelas jenis kelamin. Ia memfokuskan pada akar dominasi laki-laki dan klaim laki-laki bahwa semua bentuk penindasan adalah perpanjangan *supremasi* (keunggulan) pada laki-laki. Patriarki adalah karakter yang ada dalam masyarakat, ia berkeyakinan bahwa persoalan politik dan keterpusatan pada perempuan bisa

menjadi basis masyarakat di masa depan. Beberapa feminis radikal memuja atribut biologis perempuan sebagai sumber keunggulan dari pada *inferioritas* (kerendahan). Pada umumnya kaum feminis radikal menganut pandangan bahwa para perempuan telah dicuci otaknya oleh tipe ideology laki-laki yang kuat dan stereotype patriarkhi, yang menghasilkan gambaran perempuan yang lemah.

Pada abad ke-19, aliran ini mengangkat isu besar menggugat semua lembaga yang dianggap merugikan perempuan seperti patriarkhi yang dinilai merugikan perempuan, karena ini jelas-jelas menguntungkan laki-laki. Lebih dari itu, di antara kaum feminis radikal ada yang lebih ekstrem, tidak hanya menuntut persamaan hak dengan laki-laki, tetapi persamaan seks dalam arti kepuasan seksual juga bisa diperoleh daei sesame perempuan, sehingga mentolelir (memaklumi) praktek lesbian. Menurut Sugihastuti dan Suharto (2002:66) “perempuan tidak harus tergantung pada laki-laki dalam hal pemenuhan kepuasan kebendaan dan kepuasan seksual”. Perempuan dapat merasakan kehangatan, kemesraan, dan kepuasan seksual kepada sesame perempuan, kepuasan seksual dari laki-laki hanya merupakan masalah psikologis”.

Pembenaran rasional gerakannya dengan mengungkapkan fakta bahwa laki-laki merupakan masalah bagi perempuan. Laki-laki selalu mengeksploitasi fungsi reproduksi perempuan dengan berbagai dalih/argumen. Ketertindasan perempuan berlangsung cukup lama dan dinilai sebagai bentuk penindasan yang sangat panjang di belahan dunia. Penindasan ras, perbudakan, dan warna kulit dapat segera dihentikan dengan resolusi (peraturan), tetapi pemerasan seara seksual sangat susah dihentikan, dan diperlukan gerakan yang lebih mendasar agar mendapatkan hasil yang maksimal. Berdasarkan pemikiran itulah, Ramazanologlu (Sugihastuti dan Suharto, 2002:67). Berikutnya Emzir (2005:134) memaparkan pada dasarnya “feminis radikal memberi

perhatiannya kepada permasalahan perempuan yang berkaitan dengan masalah reproduksi dan seksual perempuan”. Perbedaan teori radikal feminis dengan teori feminis lainnya ialah pernyataan mereka tentang penindasan terhadap kaum perempuan sebagai suatu persoalan yang bersifat fundamental.

c. Feminisme Sosial

Feminisme sosial menolak memperlakukan penindasan ekonomi sekunder. Aliran feminisme sosial menyatakan bahwa laki-laki mempunyai kepentingan material khusus dalam mendominasi perempuan dan laki-laki mengonstruksikan berbagai tatanan institusional untuk melanggengkan dominasi ini. Batasan konvensional mengenai ekonomi dengan mempertimbangkan aktivitasnya yang tidak melibatkan pertukaran uang, misalnya dengan memasukan kerja prokreatif dan seksual yang dilakukan perempuan dirumah. Dalam menganalisis semua bentuk kegiatan produktif aliran ini menggabungkan alat analisis perempuan dengan kelas.

Menurut Emzir (2015:133) memaparkan “feminis sosialis merupakan suatu pemahaman tentang sistem di masyarakat”. Salah satu problem aspek feminisme sosial ini bahwa mereka menjadikan konsep pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin sebagai dasar untuk mengeksploitasi relasi-relasi antara subordinasi perempuan, sistem ekonomi tertentu, dan cara mengorganisasikan seksualitas. Sementara itu kaum feminisme sosial berupaya menghilangkan struktur kelas dalam masyarakat berdasarkan jenis kelamin dengan melontarkan isu bahwa ketidakadilan peran antara kedua jenis kelamin itu, faktor budaya alam. Aliran ini menolak sesungguhnya lebih disebabkan oleh anggapan tradisional bahwa status perempuan lebih rendah daripada laki-laki, karena faktor biologis dan latar belakang sejarah. Kelompok feminisme sosial menganggap bahwa

ketidakadilan terhadap perempuan di dalam masyarakat merupakan akibat penerapan sistem kapitalis yang mendukung terjadinya tenaga kerja tanpa upah bagi perempuan dalam lingkungan rumah tangga. Istri memiliki ketergantungan lebih tinggi pada suami dan senantiasa mencemaskan keamanan ekonominya karena menggantungkan diri pada kekuasaan suami.

Kaum feminisme sosial bertolak dari tesis bahwa setiap laki-laki dan perempuan mempunyai keinginan dalam mengembangkan kemampuan dan rasionalitas secara optimal. Tidak ada lembaga atau individu yang boleh merenggut dan intervensi terhadap hak itu. Negara hanyalah untuk mejamin agar hak tersebut terlaksana dengan baik. Ihromi (Emzir, 2015:133) menjelaskan “feminis sosialis adalah bahwa hidup dalam masyarakat yang kapitalistik bukan satu-satunya penyebab utama keterbelakangan perempuan sebagai perempuan”. Perbedaan feminisme liberal dan feminisme sosial adalah kaum feminis sosial mengaitkan dominasi laki-laki dengan kapitalis, sedangkan kelompok feminis liberall mengaitkan dominasi laki-laki dengan ideology patriarkhi.

d. Feminisme Marxis

Teori feminisme ini dikemukakan oleh Karl Marx, hingga teori ini disebut juga teori feminisme Marxis. Menurut Fakih (2020:69) penindasan perempuan merupakan kelanjutan dari sistem eksploitatif yang bersifat structural. Oleh karena itu, mereka tidak menganggap patriarki ataupun kaum laki-laki sebagai permasalahan, tetapi sistem kapitalismelah yang sesungguhnya merupakan akar permasalahannya. Senada dengan pendapat Emzir dan Rohman (2016:133) teori feminisme marxis memfokuskan pada hal-hal yang berhubungan dengan pekerjaan perempuan, bagaimana pranata keluarga, dikaitkan dengan sistem kapitalisme.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa feminisme marxis adalah aliran feminisme yang memandang bahwa penindasan perempuan terjadi dikelas manapun, bahkan revolusi sosial ternyata tidak serta-merta menaikkan derajat perempuan. Feminisme marxis juga meneliti tokoh wanita dari sudut pandang sosial.

### 3. Peran Perempuan

Peran pada dasarnya adalah dua hal yang saling berhubungan erat, yang merupakan suatu konsep yang akan selalu bersanding. Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka hal itu berarti dia menjalankan suatu peran. Pada dasarnya kata peran memiliki pengertian yaitu sebagai pemain atau tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Senada dengan pendapat Ahdiah (2016:1088) Peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah terpola dan berada disekitar hak dan kewajiban tertentu. Senada dengan pendapat Parson (Ahdiah, 2016:1087), peran didefinisikan sebagai harapan-harapan yang diorganisasi terkait dengan konteks interaksi tertentu dengan membentuk orientasi. Saat ini peran perempuan sudah banyak mengalami perbaikan peningkatan, karena mulai banyak perempuan berani menyuarakan pendapatnya, menurut Wibowo (2012:361) Perempuan boleh memiliki banyak peran (multi peran) selama ini punya komitmen terhadap kebenaran dan keadilan.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah aspek dinamis dari status yang sudah berpola serta berada di sekitar hak dan kewajiban tertentu. Peran juga disebut pemain atau tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan dalam masyarakat. Peran perempuan tidak serta merta dipandang berkisaran dilingkungan domestik, selama

perempuan mampu menjalankan perannya sesuai dengan situasi dan kondisi.

Peran sangat berkaitan dengan perempuan, oleh karena itu permasalahan ini termasuk masalah yang dikaji di ranah feminisme. Menurut pendapat Endraswara (2013:146) feminisme adalah upaya pemahaman peran perempuan seperti tercermin dalam karya sastra. Peran perempuan selama ini didalam masyarakat masih dipandang berkisaran didalam rumah tangga atau didalam keluarga yang identik dengan kasur, sumur, dan dapur. Peran perempuan sangat mempengaruhi pandangan masyarakat. Senada dengan pendapat Fakhri (2020:60) peran gender perempuan adalah mengelola, menjaga, dan memelihara kerapian telah mengakibatkan tumbuhnya tradisi dan keyakinan di masyarakat bahwa mereka harus bertanggung jawab atas terlaksananya keseluruhan pekerjaan domestik. Sosialisasi peran gender tersebut menimbulkan rasa bersalah dalam diri perempuan jika tidak menjalankan tugas-tugas domestik.

Selama ini kesan perempuan yang memiliki paras elok dan jiwa keibuan menjadikan bias gender di tengah masyarakat sosial. Kesan perempuan yang lemah dan tak mampu melakukan apa yang dilakukan oleh para lelaki membuat perempuan terpojok dan bahkan dijadikan warga kelas kedua dalam masyarakat. Baik dibidang politik, sosial, maupun pembagian kerja. Menurut Lestari (2016:259) peran perempuan didalam keluarga ialah sebagai istri, ibu, dan anak Perempuan memiliki peran ganda, seiring perkembangan zaman perempuan semakin hari semakin maju dan kini banyak perempuan di dunia memiliki peran tidak hanya satu, atau disebut juga peran ganda. Menurut Intan (2014:14) peran ganda adalah suatu kondisi dimana perempuan melaksanakan tugas-tugas domestik sekaligus peran publik. Peran domestik dapat berupa hubungan perempuan dalam kedudukannya didalam

keluarga, sedangkan peran publik dapat diartikan sebagai perempuan yang memiliki peran diluar lingkup keluarga. Menurut Ahdiah (2016:1087) analisis peran perempuan dapat dilakukan dari perspektif posisi mereka dalam berurusan dengan pekerjaan produktif tidak langsung (domestik) dan pekerjaan produktif langsung (publik).

Berdasarkan pemaparan yang telah dijabarkan diatas maka dapat disimpulkan bahwa peran adalah hak dan kewajiban yang harus dijalankan karena menduduki suatu posisi atau kedudukan.

#### **D. Bentuk Ketidakadilan Gender**

Istilah gender sudah laa menjadi perbinjangan yang mengangkat masalah sekitar perubahan sosial dan pembangunan di dunia. Menurut Endraswara (2013:149) kajian feminisme sastra akan tetap memperhatikan masalah gender. Senada dengan pendapat Juliani (2018:3) feminisme sering disebut juga kesetaraan, adanya feminisme menyebabkan munculnya istilah kesetaraan gender karena jika membiarkan mengenai feminisme masalah yang akan sering muncul adalah mengenai masalah ketidakadilan gender pada kaum perempuan. Senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2013:108) feminisme dapat dipahami sebagai ideologi pembebasan perempuan dengan keyakinan bahwa perempuan mengalami ketidakadilan karena jenis kelaminnya.

Bahasan mengenai gender sering kali menjadi fokus yang sering dibicarakan orang-orang. Menurut Wiyatmi (2012:28) gender adalah sifat dan identitas yang dianggap sesuai dengan jenis kelamin (perempuan dan laki-laki) yang dibentuk secara sosial dan budaya. Namun demikian, istilah tersebut masih sering menimbulkan kebingungan. Untuk memahami istilah gender harus dibedakan dahulu dengan kata gender dengan kata seks (jenis kelamin). Menurut pendapat Fakih (2020:7) menjelaskan perbedaan antara seks dan

gender ini, yang menjadi masalah adalah terjadinya keracunan dan pemutarbalikan makna tentang apa yang disebut seks dan gender.

Pemahaman yang tidak pada tempatnya tentang pengertian yang sesungguhnya dari gender karena konstruksi sosial justru dianggap sebagai kodrat dan diartikan sebagai ketentuan biologis yang merupakan ketentuan Tuhan. Menurut Fakih (2020:57) gender berarti perbedaan yang bukan biologis dan bukan kodrat Tuhan. Perbedaan biologis berupa perbedaan jenis kelamin adalah kodrat Tuhan dan oleh karenanya berbeda secara permanen, tidak berubah dan merupakan ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai ketentuan Tuhan atau kodrat. Senada dengan pendapat Wiyatmi (2012:98) mengatakan bahwa gender, khususnya yang berkaitan dengan perbedaan peran dan relasi antara perempuan dengan laki-laki merupakan salah satu hal yang telah mengurus sejumlah novel Indonesia.

Konsep gender adalah suatu sikap yang melekat pada kaum laki-laki maupun perempuan yang dikonstruksi secara rasional maupun kultural. Misalnya fakta bahwa perempuan itu dikenal dengan sifatnya yang lemah lembut, cantik, emosional, dan keibuan. Sedangkan laki-laki dianggap kuat, rasional, jantan dan perkasa. Ciri-ciri dari sifat sendiri merupakan sifat-sifat yang dapat dipertukarkan artinya ada laki-laki yang emosional, lemah lembut, keibuan sementara itu ada juga perempuan yang kuat, rasional, jantan dan perkasa oleh karena itu terjadilah perbedaan-perbedaan gender yang dikarenakan oleh banyak hal. Perbedaan gender sesungguhnya tidak akan menjadi masalah selama tidak melahirkan ketidakadilan gender. Ketidakadilan gender pada novel yang digunakan peneliti sebagai objek kajian karena untuk menunjukkan perempuan tidak mendapat keadilan, perempuan yang selalu ditindas dan dinomorduakan.

Meski semakin kini berbagai upaya mengatasi kesenjangan gender telah dilakukan, cita-cita menuju kesetaraan dan keadilan gender telah cukup lama diwawancarakan dan dilegalkan, realitas

yang terjadi dilapangan belum menunjukkan hasil yang mengembirakan. Menurut Fakih (2020:17) manifestasi ketidakadilan gender dalam bentuk marginalisasi ekonomi, subordinasi, kekerasan, stereotif, dan beban kerja tersebut terjadi diberbagai tngkatan. Berikut akan diuraikan berbagai bentuk ketidakadilan gender yang dialami oleh perempuan.

a) Gender dan Marginalisasi

Gender dan marginalisasi merupakn proses marginalisasi yang mengakibatkan kemiskinan yang banyak terjadi didalam masyarakat yang menimpa kaum laki-lakiataupun perempuan. Menurut pendapat Rokhimah (2015:136) marginalisasi artinya suatu proses peminggiranakinat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan.

Menuru Farih (2020:10) marginalisasi kaum perempuan tidak hanya terjadi di tempat pekerjaan, tetapi juga terjadi di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur dan bahkan negara. Hal ini sejalan dengan pendapat Harun (2015:28) Marginalisasi merupakan proses peminggiran secara sistematik yang terjadi baik disengaja maupun tidak terhadap jenis kelamin tertentu terutama pada perempuan agar mendapatkan akses dan manfaat bagi kehidupan. Subordinasi timbul sebagai marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan. Sebagai tafsir keagamaan memberi hak waris perempuan setengah dari hak waris laki-laki.

Marginalisasi terhadap kaum perempuan sudh terjadi sejak rumah tangga dalam bentuk diskriminasi atas anggota keluarganya sendiri. Terjadi marginalisasi di lingkungan keluarga dalam bentuk diskriminasi antar anak laki-laki dan perempuan itu antara lain dalam bentuk mendapatkan akses pendidikan, yang banyak terjadi adalah lebih mengutamakan anak laki-laki untuk mendapatkan akses pendidikan, yang banyak terjadi adalah lebih

mengutamakan anak laki-laki untuk mendapatkan pendidikan lebih tinggi daripada anak perempuan. Misalnya dengan anggapan bahwa perempuan berfungsi sebagai pencari nafkah tambahan, maka ketika mereka bekerja diluar rumah seringkali dinilai dengan anggapan tersebut.

Berdasarkan pendapat di atas maka dapat di simpulkan bahwa marginalisasi artinya suatu proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang mengakibatkan kemiskinan yang terjadi di tempat pekerjaan, di dalam rumah tangga, masyarakat atau kultur, dan bahkan negara. Marginalisasi juga diperkuat oleh adat istiadat maupun tafsir keagamaan.

b) Gender dan Subordinasi

Pandangan gender ternyata bisa menimbulkan subordinasi terhadap perempuan. Anggapan bahwa perempuan itu tidak rasional atau emosional sehingga tidak bisa tampil memimpin berakibat pada munculnya sikap yang menempatkan perempuan pada posisi yang tidak penting. Subordinasi pada gender tersebut telah terjadi dalam segala macam bentuk yang berbeda dari tempat ke tempat, dari waktu ke waktu. Anggapan bahwa perempuan tidak perlu sekolah tinggi-tinggi karena akhirnya ke dapur juga (Fakih 2020:11). Senada dengan pendapat Rokimah (2015:140) subordinasi artinya suatu penilaian atau anggapan bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin lebih rendah dari yang lain. Senada dengan pendapat Sumbulah (Harun 2015:30) subordinasi merupakan pelabelan negatif pada perempuan akan berakibat pada tidak di akunya potensi pada kaum perempuan, sehingga sulit mengakses posisi-posisi strategis dan sentral dalam komunitasnya, terutama yang berkaitan dengan pengambilan kebijakan dan keputusan. Telah diketahui, nilai-nilai yang berlaku di masyarakat, telah memisahkan dan memilah-milah peran-peran gender, baik laki-laki maupun perempuan.

Perempuan di anggap bertanggungjawab dan memiliki peran dalam urusan domestik atau reproduksi, sementara laki-laki dalam urusan public atau produksi.

Berdasarkan pemaparan diatas maka dapat disimpulkan bahwa subordinasi adalah sebuah anggapan atau penilaian bahwa suatu peran yang dilakukan oleh satu jenis kelamin, khususnya perempuan lebih rendah dari yang lain hal ini terjadi karena anggapan perempuan itu tidak rasional sehingga tidak bisa tampil memimpin.

c) Gender dan stereotipe

Gender dan stereotipe memandang adanya pelabelan atau penandaan. Stereotipe selalu merugikan dan menimbulkan ketidakadilan, stereotipe pada dasarnya bersumber dari cara pandang masyarakat. Fakih (2020:11) stereotipe adalah pelabelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, salah satu stereotipe itu bersumber dari pandangan gender. Barker (Murdianto, 2018:239) mengemukakan bahwa stereotipe sebagai representasi terang-terangan namun sederhana yang mereduksi orang menjadi serangkaian ciri karakter yang dibesar-besarkan, dan biasanya bersifat negatif.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa gender stereotipe atau pelabelan memandang adanya penandaan terhadap suatu kelompok tertentu, salah satu stereotipe itu bersumber dari pandangan gender. Hal ini membuat perempuan sulit untuk maju dan berkembang karena adanya pelabelan terhadap perempuan.

## **E. Bentuk Perjuangan**

Karya sastra merupakan karya seni yang bermedium kepada bahasa. Selain berperan menyajikan nilai estetikan hiburan, sastra juga memiliki peran sebagai sarana komunikasi dan dipandang efektif untuk menyampaikan pesan moral, termasuk peran dan moral

terhadap perjuangan kaum perempuan. Gagasan-gagasan yang disampaikan pengarang dan dalang melalui tokoh pada cerita itu memperlihatkan perjuangan kaum perempuan dalam mencari keadilan dalam hidup. Menurut Hum (Wiyani 2012:12) doktrin mengenai persamaan hak perempuan yang selanjutnya menjadi gerakan yang terorganisasi untuk menuntut hak asasi perempuan. Perjuangan perempuan merupakan topik yang menarik perhatian karena ini dapat memberikan pengetahuan untuk para pembaca agar dapat mengerti jika perjuangan perempuan untuk menuntut kebebasan dan persamaan hak sangat penting khususnya bagi perempuan yang menjadi kaum terpinggirkan. Menurut Nany (Emzir dan Rohman, 2016:131) pengertian feminisme mengandung dua arti yang sangat penting yaitu kesadaran dan perjuangan hal ini senada dengan kajian feminisme yaitu bentuk perjuangan.

Perjuangan tokoh perempuan merupakan salah satu bentuk permasalahan feminisme dimana saat ini ramai yang diperbincangkan. Gamble (Juliani, 2018:2) menyatakan benar tidaknya kegiatan perjuangan kaum perempuan untuk dapat memperoleh perilaku yang lebih baik dari kaum pria kegiatan tersebut tetap disebut kegiatan feminisme. Jika perempuan di masyarakat perlu memperjuangkan haknya. Senada dengan pendapat Juliani (2018:2) perempuan harus memperjuangkan haknya karena hal tersebut merupakan masalah kemanusiaan.

Berbagai asumsi laki-laki tentang perempuan menghasilkan ekspresi yang merupakan tuntunan tersebut dapat terlihat dalam kata-kata dan kekerasan yang dilakukan oleh laki-laki. Sikap dan tindakan yang dilakukan perempuan untuk membebaskan diri dari dominasi patriarki adalah dengan cara memberikan pemahaman dan mengutarakan pendapat. Artinya didalam mengungkapkan perasaannya, perempuan tidak hanya menggunakan tangisan. Karena tindakan atau cara menangis tersebut pada dasarnya bukan mutlak

harus dilakukan kaum perempuan dan kaum perempuan bukan gambaran bahwa menangis itu bukan tindakan emosionalnya. Menurut Fakih (2020:63) meski gerakan feminis datang dengan analisis dan dari ideology yang beda-beda, umumnya mereka mempunyai kesamaan kepedulian, yakni memperjuangkan nasib kaum perempuan. Bentuk perjuangan perempuan dapat berupa sebuah kegiatan yang berupaya memberikan pemahaman serta menolak dan mengutarakan pendapat.

Berdasarkan pendapat tersebut maka dapat disimpulkan bahwa bentuk perjuangan adalah cara seseorang perempuan berjuang untuk menuntut kebebasan dan persamaan hak. Bentuk perjuangan juga dapat dikatakan sebagai cara perempuan untuk menolak diri dari ketidakadilan gender yang perempuan alami. Bentuk perjuangan perempuan perempuan dapat berupa sebuah kegiatan yang berupaya memberikan pemahaman serta menolak dan mengutarakan pendapat.

## **F. Hasil Penelitian Relevan**

Penelitian analisis novel *hati suhita* karya *khilma anis* tidak lepas dari acuan penelitian sebelumnya. Penelitian yang relevan mengenai kajian feminisme pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya, antara lain :

1. Apriyani (2018) dengan judul "*Kajian Feminisme Pada Novel Surga yang Tak Dirindukan Karya Asma Nadia*". Penelitian yang dilakukan tersebut sama-sama menggunakan kajian feminisme dan sama-sama menganalisis novel. Perbedaannya terletak pada novel yang menjadi objek penelitian dan latar negara novel nya, dalam penelitian ini penulis mengambil objek yang berasal dari negara Korea Selatan, sehingga latar budaya kulturenya jelas berbeda

2. Fitri Hestika Sari (2018) dengan judul “Kajian Feminisme Novel Cantik itu Luka Karya Eka Kurniawan”. Penelitian tersebut sama-sama menggunakan kajian feminisme dan sama-sama menganalisis novel. Perbedaannya terletak pada novel yang menjadi objek penelitian dan jenis kajian feminisme yang dianalisis, dalam penelitian tersebut mengulas mengenai feminisme sosialis sedangkan dalam penelitian ini peneliti menggunakan feminisme liberalis.
3. Fanie Yuniar Krismonita (2019) dengan Judul “Kajian feminisme Pada Novel Midah Si Manis Bergigi Emas Karya Pramoedya Ananta Toer”. Penelitian yang dilakukan tersebut sama-sama menggunakan kajian feminisme dan sama-sama menganalisis novel. Perbedaannya terletak pada novel yang menjadi objek penelitian dan latar negara novel nya, dalam penelitian ini peneliti mengambil objek novel yang berasal dari negara Korea Selatan, sehingga latar budaya dan kultur nya jelas berbeda.